

**TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *GANJIL GENAP* KARYA
ALMIRA BASTARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS PIDATO KELAS VIII SMP**

(SKRIPSI)

Oleh

**KURNIA SARI
NPM 2113041032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *GANJIL GENAP* KARYA ALMIRA BASTARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS PIDATO KELAS VIII SMP

OLEH

KURNIA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan implikasinya terhadap pembelajaran teks pidato kelas VIII SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berupa dialog tuturan tokoh yang ada dalam percakapan tokoh Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan berisi tindak tutur direktif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah buku Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari cetakan keempat di tahun 2022 yang berjumlah 344 halaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah membaca, menandai, dan mencatat. Setelah data dikumpulkan dan dicatat, peneliti melakukan analisis melalui beberapa tahap, di antaranya membaca kembali data yang telah ditandai dan dicatat, mengidentifikasi dan menandai data secara langsung dan tidak langsung, menyajikan tabulasi data, memberikan penomoran, dan menjelaskannya melalui korpus data, melakukan pemeriksaan kembali, dan mengimplikasikan hasil temuan terhadap pembelajaran teks pidato kelas VIII SMP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikatif tindak tutur direktif dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari berjumlah 227 data yang meliputi fungsi komunikatif meminta, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, bertanya, melarang, dan mengizinkan yang dikategorikan atas 182 data secara langsung dan 45 data secara tidak langsung. Hasil dari penelitian diimplikasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, materi menulis teks pidato, di kelas VIII SMP, fase D Kurikulum Merdeka, yaitu dalam penerapan kalimat persuasif dan ungkapan rasa peduli atau simpati teks pidato dengan mengemas bahasa yang biasa digunakan pada tuturan sehari-hari menjadi lebih bervariasi dan menghadirkan tindak tutur direktif di dalamnya.

Kata Kunci: *novel, tuturan, pembelajaran*

ABSTRACT

DIRECTIVE SPEECH ACTS IN ALMIRA BASTARI'S ODD-EVEN NOVEL BASTARI AND ITS IMPLICATION FOR SPEECH TEXT LEARNING SPEECH TEXT LEARNING GRADE VIII SMP

By

KURNIA SARI

*This study aims to describe the communicative function of direct and indirect directive speech acts contained in the novel *Ganjil Genap* by Almira Bastari and its implications for the learning of speech texts in class VIII junior high school.*

The method used in this research is descriptive qualitative. The data used in the research is in the form of dialogue of character speech in the conversation of the characters of Almira Bastari's Odd Even Novel and contains directive speech acts, while the data source used is the book of Almira Bastari's Odd Even Novel, the fourth printing in 2022 which totals 344 pages. Data collection in this study was taken with the steps of reading, marking, and recording. After the data were collected and recorded, the researcher conducted an analysis through several stages, including re-reading the data that had been marked and recorded, identifying and marking the data directly and indirectly, tabulating the data, numbering, and explaining it through the data corpus, re-examining, and implicating the findings to the learning of speech texts in class VIII junior high school.

*The results showed that the communicative functions of directive speech acts in Almira Bastari's *Ganjil Genap* Novel amounted to 227 data which included the communicative functions of asking, commanding, pleading, advising, suggesting, asking, prohibiting, and allowing which were categorized into 182 direct data and 45 indirect data. The results of the study are implied through Indonesian language learning, material for writing speech texts, in class VIII junior high school, phase D of the Merdeka Curriculum, namely in the application of persuasive sentences and expressions of care or sympathy in speech texts by packaging language commonly used in everyday speech to be more varied and presenting directive speech acts in it.*

Keywords: *novel, speech, learning*

**TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *GANJIL GENAP* KARYA
ALMIRA BASTARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS PIDATO KELAS VIII SMP**

Oleh

KURNIA SARI

(SKRIPSI)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL
GANJIL GENAP KARYA ALMIRA
BASTARI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS
PIDATO KELAS VIII SMP**

Nama Mahasiswa : **Kurnia Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041032**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 196004071987031004

Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606900712201

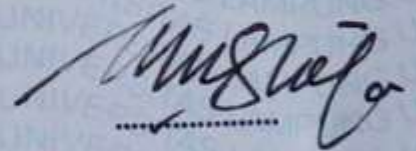
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

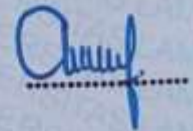
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Sari
NPM : 2113041032
Judul Skripsi : Tindak Tutur Direktif Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Pidato Kelas VIII SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbeneran dalam pernyataan ini maka saya saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Pandar Lampung, Januari 2025


Kurnia Sari
NPM 2113041032

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak terakhir dari enam bersaudara. Lahir dari pasangan M. Saleh dan Kamarnah di Bumi Agung Marga, 01 Januari 2004. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Pungguk Lama pada tahun 2009 sampai 2015, SMP Negeri 4 Kotabumi pada tahun 2015 sampai 2018, dan SMA Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2018 sampai 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024 penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 2 Tanjung Ratu dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

“Bergerak sebelum diperbudak. Pertama, bentuk kebiasaan, selanjutnya kebiasaan yang akan membentuk kita.”

“Kalahkan rasa malas atau rasa malas yang akan mengalahkanmu.”

-Kurnia Sari

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillah* dan rasa syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Esa, saya persembahkan karya tulis sederhana ini kepada orang-orang yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya Bapak M. Saleh dan istri tercintanya Ibu Kamarnah yang sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang tanpa kurang suatu apapun, selalu memberikan motivasi yang luar biasa, selalu menasihati dengan setulus hati, dan selalu berjuang mengupayakan apapun demi kesuksesan anak-anaknya.
2. Keluarga besar, khususnya kakak-kakak saya, Firnando Sanjaya, Firdian Sanjaya, Resi Kamilia, Titin Indrasari, dan Yunita Sari yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan saya.
3. Bapak-Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.

SANWACANA

Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Tindak Tutur Direktif Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Pidato Kelas VIII SMP* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati peneliti sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi dan proses perkuliahan.
6. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen pembimbing II yang telah

banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.

7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberi bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
9. Orang tua saya tercinta, Bapak M. Saleh dan Ibu Kamarnah yang telah berjuang, membesarkan, merawat, mendukung, mendoakan, dan mencintai saya dengan setulus hati.
10. Keluarga besar, khususnya kakak-kakak saya, Firnando Sanjaya, Firdian Sanjaya, Resi Kamilia, Titin Indrasari, dan Yunita Sari yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan saya.
11. Keluarga “Espede”, Diah Putri Ifani, Mutia Febi Triastuti, Adelia Rizky, Khalista Kusumawati, Diah Anili Hanis, Syandria Laila Putri, Rizka Aulia Zahra, dan Christina Natalia yang menjadi wadah keluh kesah, menemani perjuangan, dan mewarnai masa perkuliahan saya dengan suka duka.
12. Keluarga di perantauan, Ulfia Nur Anisa, Malika Tavana Zain, Ridho Al-Ghozi, Yusuf Ridho, Zahra Aulia, Anisa Desinta Putri, Sintia Maharani,, Tria Puji Astuti, dan Wayan Tiadilona yang selalu memberikan banyak bantuan serta dukungan di perkuliahan dan perantauan.
13. Keponakan, Cahya Dila Fitria dan Annisa Bertina yang berperan besar dan selalu ada di segala situasi saya.
14. Teman seperjuangan, Dhia Rahadatu Aisyah, Fitria Rahmawati, dan Adinda Anisa Fitri Kiranto yang kebersamaan perjuangan di SMA hingga perkuliahan.
15. Teman-teman kelas B yang telah banyak membantu, menemani, dan saling menyemangati selama masa perkuliahan.
16. Keluarga besar Batrasia angkatan 2021 yang telah bersedia menjadi keluarga dan banyak membantu saya di masa perkuliahan.
17. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Priode I tahun 2024,

Etik, Biwa, Ana, Ara, Afra, Berli, Farhan, dan Rahul yang menjadi keluarga selama 40 hari di Desa Tanjung Ratu, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung, Provinsi Lampung.

18. Diriku sendiri yang sudah sekuat ini menjalani hari dan melewati badai selama menyusun skripsi. Terima kasih karena sudah tumbuh menjadi sosok yang selalu ceria
19. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga semua hal baik, bantuan, perhatian, semangat yang diberikan oleh orang tua, Bapak dan Ibu dosen, keluarga, saudara, dan teman-teman sekalian mendapatkan balasan-Nya. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca.

Bandar Lampung, Februari 2025

Kurnia Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Peristiwa tutur.....	9
2.3 Situasi Tutur	9
2.4 Tindak Tutur	10
2.5 Klasifikasi Tindak Tutur.....	11
2.5.1 Tindak Lokusi	11
2.5.2 Tindak Ilokusi	11
2.5.3 Tindak Perlokusi	12
2.6 Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	12
2.6.1 Asertif.....	12
2.6.2 Direktif	13
2.6.3 Komisif.....	13
2.6.4 Ekspresif.....	13
2.6.5 Deklaratif.....	14
2.7 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif	14
2.8 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	19
2.9 Novel	20
2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	21
 III. METODE PENELITIAN.....	 23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Instrumen Penelitian	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil.....	29
4.2 Pembahasan	30
4.2.1 Tindak Tutur Direktif.....	30
4.2.2 Tindak Tutur Direktif secara Langsung dan Tidak Langsung	41
4.2.3 Implikasi Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Teks Pidato Kelas VIII SMP.....	53
 V. SIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
 DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Menulis Fase D	20
Tabel 3.1 Indikator Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif	22
Tabel 4.1 Data Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif Secara Langsung dan Tidak Langsung.....	28

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Analisis Heuristik	25
Gambar 2 Contoh Analisis Heuristik	26

DAFTAR SINGKATAN

Dt : Data

Dr : Direktif

Mmt : Meminta

Mrt : Memerintah

Mh : Memohon

Mn : Menasihati

Myr : Menyarankan

Bt : Bertanya

Mr : Melarang

Mni : Mengizinkan

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi diartikan sebagai hubungan antara dua atau lebih individu yang bertujuan untuk bertukar pesan dan informasi. Dalam pelaksanaannya, peserta tutur menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan informasi dalam suatu tuturan. Oleh karena itu, bahasa dikatakan sebagai bagian terpenting dalam komunikasi yang dapat dikaji. Pengkajian bahasa bisa dilakukan melalui berbagai aspek. Salah satu aspek kajian bahasa, yaitu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji keterikatan antara konteks dan maksud tuturan. Konteks adalah situasi tutur yang secara luas digunakan untuk memahami suatu tuturan. Penerapan bahasa dan konteks tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Bahasa membutuhkan konteks dalam penggunaannya, sedangkan konteks bermakna jika disertai tindak berbahasa di dalamnya. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui konteks suatu tuturan. Tujuan dari suatu tuturan dengan mudah diketahui melalui konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut. Dengan mengetahui konteks tuturan, makna bahasa juga dapat dihubungkan dengan tindak yang dikerjakan oleh penuturnya dan disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur merupakan perilaku berbahasa yang dituturkan dalam suatu peristiwa tutur. Tindak tutur terjadi secara sengaja dan mengandung tujuan, maksud, dan fungsi komunikatif di dalamnya. Hal ini yang melatarbelakangi beragam tindak tutur. Seorang ahli bernama John Austin (Rusminto, 2015) membagi tindak tutur menjadi tiga, (1) tindak lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Tindak ilokusi adalah

tindak tutur yang bertujuan meminta mitra tutur bertindak sejalan dengan yang disampaikan penutur. Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi, penutur perlu mempertimbangkan konteks tuturannya. Searle (dalam Rusminto, 2015), menyebutkan lima jenis ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun, penelitian ini dibatasi pada kajian tindak tutur direktif karena tindak ini sering ditemukan dalam tuturan keseharian dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meminimalkan kesalahpahaman mengartikan maksud dan tujuan suatu tuturan, sekaligus menjadi acuan ketika berkomunikasi.

Tindak tutur direktif ialah wujud tuturan yang penyampaianya dimaksudkan penutur guna menghasilkan efek berupa tindakan. Tindak tutur direktif ini memiliki potensi untuk mengatur tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Artinya, tindak tutur direktif tidak hanya bertujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan, tetapi juga bertujuan supaya mitra tutur menerapkan tindakan sejalan dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur direktif tidak hanya terjadi ketika tuturan lisan, tetapi juga dalam bentuk tertulis, salah satunya adalah di dalam novel.

Novel adalah bentuk karya sastra panjang yang berisi narasi fiksi dengan menggambarkan kehidupan karakter yang kompleks dalam berbagai latar dan situasi. Dengan demikian, novel dapat dijadikan sebagai acuan yang menarik dan akurat saat melaksanakan penelitian. Segala aktivitas kehidupan manusia dapat terekam di dalamnya. Oleh sebab itu, novel tentunya memuat maksud atau tujuan melalui tuturan bahasa dalam percakapan tokoh yang disajikan. Hal ini menjadi alasan kuat peneliti memilih novel sebagai sumber data karena novel sangat marak dan populer digunakan oleh berbagai kalangan dengan menyediakan beragam tuturan yang memuat ide dan gagasan penuturan melalui karya sastra fiksi. Alasan lain mengapa peneliti menggunakan novel sebagai sumber data sebab novel memuat nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku manusia sehingga mampu membuka pandangan dan wawasan tentang bagaimana kehidupan, cara berinteraksi dan berpikir dalam konteks tertentu. Jadi, disimpulkan bahwa novel menjadi sumber data yang berharga karena mampu memberikan gambaran

kehidupan dalam berbagai konteks sehingga nantinya bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat dan mempelajari realita kehidupan di dunia nyata.

Fokus penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif yang hadir dalam percakapan Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif karena tindak ini banyak dijumpai dalam tuturan sehari-hari secara sadar ataupun tidak yang berpotensi dijadikan pembelajaran di dunia nyata. Selain itu, tindak tutur direktif mempunyai fungsi yang sangat beragam, yaitu meminta, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, bertanya, melarang, dan mengizinkan yang dapat diterapkan di berbagai situasi dalam kehidupan. Penelitian tindak tutur direktif dalam percakapan Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dilakukan karena tindak tutur direktif mempunyai kekuatan dalam memengaruhi dan mendorong orang lain untuk melakukan tindakan.

Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dipilih untuk menjadi sumber data karena novel tersebut masuk dalam nominasi novel *best seller*. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari juga kaya akan data penelitian tindak tutur direktif sehingga dapat dijadikan sumber yang relevan dan akurat ketika melakukan penelitian. Selain itu juga, Novel ini memuat data ungkapan rasa peduli dan simpati yang dihadirkan pada tuturan tokoh. Hal ini relevan terhadap capaian pembelajaran fase D Kurikulum Merdeka berupa peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi kalimat persuasif dan ungkapan rasa peduli atau simpati. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dan perlu dilaksanakan untuk digunakan sebagai bahan evaluasi dan representasi dalam meningkatkan komunikasi yang efektif untuk mengartikan maksud dan tujuan suatu tuturan. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk memperkaya referensi penelitian tindak tutur direktif dan dapat dijadikan pedoman dalam penerapan materi pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang hadir dalam percakapan Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari yang dikategorikan atas tuturan secara langsung dan tidak langsung. Tuturan secara langsung dan tidak langsung tersebut dapat diketahui melalui modus tuturan yang hadir dalam percakapan tokoh. Berikut contoh tuturan dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari.

Mang Udin : Neng mau pesan apa?
(Dt/02/Dr/Bt/L)

Gala : Bakso urat, Mang.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif fungsi komunikatif bertanya secara langsung. Konteks tuturan tersebut, yaitu ketika penutur dan mitra tutur sedang berada di kantin, ketika Gala hendak membeli bakso. Tuturan, *Neng mau pesan apa?* Dituturkan oleh penutur dengan menghadirkan modus bertanya secara langsung kepada mitra tutur perihal apa yang ingin dipesan. Hal ini diperkuat dengan jawaban mitra tutur yang memberikan informasi sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh penutur.

Selain itu, terdapat fungsi komunikatif tindak tutur direktif secara tidak langsung sebagai berikut.

(1) Gala : Bar, cincinnya mana?
(Dt/01/Dr/Mmt/TL)

(2) Bara : Aku mau nikah sama siapa lagi juga?

Berdasarkan contoh di atas, tuturan yang disampaikan oleh penutur termasuk tindak tutur direktif fungsi komunikatif meminta secara tidak langsung. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang berada di dalam mobil. Saat itu, penutur mencoba untuk meminta kepastian jenjang pernikahan kepada mitra tutur atas hubungan yang telah mereka jalani selama 13 tahun. Tuturan *Bar, cincinnya mana?* dimaksudkan penutur tidak sekadar untuk menanyakan cincin kepada mitra tutur, melainkan terdapat modus lain yang dihadirkan dalam tutur tersebut, yaitu meminta agar mitra tutur segera memberikan kepastian pada hubungan mereka.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif menarik untuk dijadikan penelitian. Hal ini terlihat dari penelitian sebelumnya dalam bentuk jurnal dan skripsi tindak tutur direktif. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Oktapiantama dan Utomo (2021) yang melakukan analisis tindak tutur direktif dengan sumber data film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Penelitian selanjutnya adalah Ani (2023) yang meneliti tindak tutur direktif Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yang diimplementasikan peneliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khoerunnisa., dkk (2023) yang meneliti

wujud tindak tutur direktif dengan Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari: Analisis teori Searle R. John. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penelitian tindak tutur direktif, perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan dan implikasi yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar memperkaya data tindak tutur direktif demi keberlanjutan penelitian lainnya.

Hasil dari penelitian ini diimplikasikan dan digunakan sebagai pedoman atau contoh pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, elemen menulis fase D Kurikulum Merdeka, materi menulis teks pidato dengan tujuan yang harus dicapai berupa peserta didik mampu memahami materi teks pidato dan mengidentifikasi kalimat persuasif dan ungkapan rasa peduli atau simpati dalam teks pidato dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). Tindak tutur direktif juga dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dapat diaplikasikan peserta didik dalam menulis teks pidato agar bahasa yang dipakai dapat bervariasi, menyesuaikan konteks percakapan, dan tidak terikat ragam bahasa baku.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dibuat sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur direktif dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari?
2. Bagaimanakah tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran teks pidato kelas VIII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian ini dibuat sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

2. Mendeskripsikan secara langsung dan tidak langsung tindak tutur direktif Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dengan pembelajaran teks pidato kelas VIII SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian bisa meningkatkan berkontribusi memperluas wawasan tentang tindak tutur direktif dalam novel, sekaligus memperkaya rujukan penelitian, khususnya tentang tindak tutur direktif sebagai subjek penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran alternatif atau acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama mengenai kajian tindak tutur direktif.
- b) Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian bisa menjadi landasan dalam menambah pemahaman dan wawasan tentang tindak tutur direktif sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian bisa menjadi landasan referensi dalam menetapkan masalah penelitian.
- d) Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini memberikan lebih banyak pengetahuan dan wawasan tambahan tentang tindak tutur direktif dalam karya sastra, seperti novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini ialah tindak tutur direktif yang hadir dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari cetakan keempat tahun 2022. Data yang digunakan berupa percakapan tokoh secara langsung dan tidak langsung serta fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang mengacu pada teori gabungan Searle dan Bach dan Harnis. Hasil dari penelitian diimplikasikan melalui pembelajaran

Bahasa Indonesia, materi menulis teks pidato, di kelas VIII SMP, fase D Kurikulum Merdeka dalam bentuk lembar kegiatan peserta didik (LKPD), yaitu dalam penerapan kalimat persuasif dan rasa peduli atau simpati teks pidato dengan mengemas bahasa yang biasa digunakan pada tuturan sehari-hari menjadi lebih bervariasi dan menghadirkan tindak tutur direktif di dalamnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari pemakaian bahasa dan maksud komunikasi dalam konteks situasi yang melatarbelakanginya (Rusminto, 2015). Pendapat lain dikemukakan Levinson (Darwis, 2018), bahwa pragmatik adalah ilmu yang membahas kaitan bahasa dan konteks yang melatarbelakangi pengertian bahasa itu sendiri. Maksudnya, dalam memahami bahasa dibutuhkan pengetahuan yang ada di luar makna dan kaitannya dengan konteks pemakaian. Sejalan dengan itu, Morris (dalam Darwis, 2018) memandang pragmatik sebagai bidang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana unsur bahasa berhubungan dengan maknanya.

Verhaar (dalam Yanti, 2019) mendefinisikan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu linguistik mengenai struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur dan berfungsi sebagai acuan peristiwa yang dibicarakan. Pragmatik juga diartikan sebagai bentuk tuturan bermakna yang terikat oleh konteks Purwo (dalam Yanti, 2019). Selain itu, Leech (dalam Rusminto, 2015) memandang pragmatik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna dalam konteks situasi komunikasi. Oleh karena itu, situasi tutur diperlukan untuk menjadi konteks tuturan dalam melakukan analisis kajian pragmatik.

Berdasarkan beberapa gagasan pakar yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mengkaji tuturan dalam komunikasi dan memiliki kaitan erat dengan konteks yang melatarinya. Konteks komunikasi memiliki peran penting dalam ilmu pragmatik guna mengetahui makna sesuai situasi dan kondisi komunikasi.

2.2 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur adalah kegiatan berbahasa dalam bentuk tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur dengan pokok waktu, tempat, dan situasi tutur (Chaer dan Leonie dalam Tustiantina, 2021). Pendapat lain dikemukakan oleh seorang pakar bernama Yule (dalam Rusminto, 2015), bahwa peristiwa tutur adalah aktivitas interaksi yang melibatkan berbagai metode konvensional untuk mencapai tujuan komunikasi. Berdasarkan pandangan pakar, disimpulkan peristiwa tutur adalah interaksi berbahasa antara penutur dan mitra tutur. Dalam pelaksanaan peristiwa tutur, tentu saja terdapat unsur yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Unsur-unsur itu disebut sebagai ciri-ciri konteks yang mencakup berbagai aspek berbeda dalam keberlangsungan tuturan.

Unsur-unsur dalam konteks memuat beberapa komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING (Hymes dalam Rusminto, 2015). Akronim ini diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting*, mencakup aspek waktu, lokasi, dan kondisi yang bervariasi dalam konteks peristiwa tutur;
2. *Participants*, mencakup peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur;
3. *Ends*, adalah hasil atau tujuan yang diharapkan dari peristiwa tutur
4. *Act sequences*, ialah bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan dalam peristiwa tutur;
5. *Instrumentalities*, ialah saluran yang dipakai dan dibentuk tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur;
6. *Keys*, ialah cara yang berkaitan dengan hal yang harus diungkapkan oleh penutur (kasar, serius, atau main-main);
7. *Norms*, ialah norma-norma atau aturan-aturan yang dipakai saat berlangsungnya interaksi;
8. *Genres*, ialah bentuk komunikasi yang mencerminkan penggunaan bahasa secara spesifik dalam peristiwa tutur.

2.3 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah kegiatan berbahasa yang melibatkan konteks situasi dalam masyarakat (Utumo, 2021). Lebih lanjut Leech (dalam Rusminto, 2015)

menyatakan bahwa dalam pragmatik, aspek situasi tutur mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur merupakan peserta yang berperan dalam konteks situasi tutur;
2. Konteks tuturan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam membentuk pemahaman penutur dan mitra tutur dan membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan;
3. Tujuan tuturan, ialah sasaran yang diinginkan oleh penutur melalui tuturannya;
4. Tuturan itu sendiri, baik tuturan sebagai tindak tutur maupun;
5. Tuturan sebagai tindak verbal.

2.4 Tindak Tutur

Tuturan merupakan media utama dalam berkomunikasi yang bermakna apabila terdapat tindak komunikasi dalam penerapannya (Searle dalam Rusminto, 2015). Aktivitas bertutur tidak hanya dibatasi oleh mengucapkan kata-kata, tetapi juga tindakan yang dihasilkan oleh tuturan tersebut (Austin dalam Rusminto, 2015). Hal ini diperkuat oleh Searle (dalam Rusminto, 2015) yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi kalimat bukanlah unit terkecil, melainkan tindakan komunikasi yang ada di dalamnya.

Dalam pragmatik, salah satu aspek yang diperhatikan ialah tindak tutur. Tindak tutur merujuk pada bentuk tindakan yang dilakukan saat bertutur. Kegiatan yang dikomunikasikan secara lisan disebut tindak tutur. Menurut (Sulistyo, 2013), tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu kepada mitra tutur. Ucapan yang dikomunikasikan adalah tindakan yang mengungkapkan kata-kata dengan arti. Sementara itu, Chaer dan Leonie Agustine (dalam Purba, 2011) mengartikan tindak tutur sebagai fenomena individual yang berasal dari aspek psikologis dan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam konteks situasi tertentu. Pendapat lain menyatakan bahwa tindak tutur merupakan konsep teoretis yang mengkaji makna bahasa dan hubungannya dengan tindakan yang dilakukan oleh

penutur (Searle dalam Rusminto, 2015). Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah segala tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat bertutur.

2.5 Klasifikasi Tindak Tutur

Austin (dalam Rusminto, 2015) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

2.5.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan komponen tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu (*the act of saying something*). Oleh sebab itu, hal utama dalam tindak lokusi, yaitu konten atau isi dari tuturan yang dituturkan penuturnya. Manifestasi dari tindak lokusi adalah tuturan yang mengandung pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak ini sejalan dengan kalimat yang berisi makna dan referensi (Leech dalam Rusminto, 2015).

(1) *Kamu belajar sekarang!*
(Wijana dalam Nadar, 2013)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (1) merupakan tindak lokusi yang dituturkan seorang penutur dalam konteks menyuruh mitra tutur untuk belajar. Tuturan ini bertujuan untuk menyatakan suatu perintah pada mitra tutur tanpa ada maksud lain.

2.5.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah komponen tindak tutur yang mengandung maksud atau tujuan untuk menghasilkan suatu tindakan ketika mengatakan sesuatu, misalnya janji, tawaran, atau pertanyaan yang ada dalam tuturan. Hal ini juga diterangkan oleh Moore (dalam Rusminto, 2015) bahwa tindak ilokusi adalah tindak konkret yang terwujud dalam tuturan, seperti sambutan, janji, dan peringatan. Identifikasi tindak ilokusi seringkali lebih rumit daripada tindak

lokusi karena harus mempertimbangkan peserta tutur, kapan dan di mana, serta saluran apa yang digunakan dalam tuturan.

(1) Saya tidak dapat hadir
(Wijana dalam Nadar, 2013)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (1) merupakan bentuk ketidakmampuan penutur untuk datang, tetapi tuturan tersebut juga dapat bermakna permintaan maaf, apabila dituturkan kepada seseorang yang mengundang penutur ke pesta.

2.5.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah hasil dari tuturan yang dituturkan penutur berupa dampak atau efek sehingga mendorong mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan apa yang dituturkan. Tindak perlokusi lebih mengutamakan hasil karena keberhasilan tindak ini terlihat apabila mitra tutur melakukan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan penutur (Levinson dalam Rusminto, 2015).

(1) Tempat tinggalnya jauh
(Wijana dalam Nadar, 2013)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (1) apabila disampaikan dalam konteks perkumpulan organisasi yang sedang mengadakan acara dapat mengandung tindak ilokusi bahwa seseorang yang tempat tinggalnya jauh tidak dapat berlama-lama dalam perkumpulan tersebut. Dengan demikian, tuturan (1) dapat memunculkan efek perlokusi, yaitu ketua organisasi mengizinkan orang yang tempat tinggalnya jauh untuk pulang lebih awal.

2.6 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Searle (dalam Rusminto, 2015), mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis yang diuraikan sebagai berikut.

2.6.1 Asertif

Tindak asertif adalah komponen tindak tutur berupa menyatakan, melaporkan, membual, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan mengeluh, dengan

menempatkan penutur dalam kebenaran tuturan. Seorang pakar bernama Yule, menyatakan tindak tutur direktif sebagai suatu tindakan yang diyakini penuturnya. Tindak tutur direktif ini diartikan sebagai ungkapan penutur mengenai suatu hal, misalnya menyarankan, menyatakan, mengeluh, mengklaim, dan membuat (Yule dalam Achsani, 2019). Contohnya, “Syandria adalah mahasiswa paling rajin di kelas”. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak asertif yang menyampaikan suatu informasi dan kebenarannya diyakini oleh penutur.

2.6.2 Direktif

Tindak tutur direktif adalah komponen tindak tutur yang bertujuan guna memicu dampak atau efek berupa tindakan mitra tutur, misalnya meminta, memesan, menasihati, memerintah, merekomendasikan. Searle (dalam Arvelia dkk., 2022) menyatakan tindak tutur direktif adalah proses penyampaian suatu pesan kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dikehendaki oleh penutur. Tuturan ‘Aku hanya minta mainan baru, Bu!’ dalam konteks seorang anak yang diberikan kesempatan oleh ibunya untuk meminta sesuatu termasuk jenis tindak tutur direktif dengan fungsi komunikatif meminta. Hal ini karena tuturan yang disampaikan oleh penutur dimaksudkan untuk meminta mainan baru kepada Ibunya.

2.6.3 Komisif

Tindak komisif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penutur dalam tindakan mendatang, misalnya membuat janji, berkaul, dan menawarkan. Pemakaian tindak komisif difokuskan untuk menjadikan penutur terikat oleh tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak komisif memberikan gambaran mengenai segala sesuatu yang dimaksudkan penutur melalui tuturannya (Yule dalam Nurhayati, 2015). Contohnya, “Aku janji akan jadi anak yang berbakti”. Tuturan itu termasuk wujud tindak komisif dengan fungsi komunikatif menjajikan, yaitu seorang anak yang berjanji akan berbakti.

2.6.4 Ekspresif

Tindak ekspresif adalah jenis tindak tutur yang memiliki fungsi dalam menyampaikan psikologis penutur terhadap keadaan ilokusi atau tersirat,

misalnya berbela sungkawa, mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengucapkan selamat, dan mengecam. Tindak tutur direktif diartikan sebagai komponen tindak tutur yang menggambarkan perasaan penuturnya (Yule dalam Nurhayati, 2015). Contohnya, “Selamat atas jabatan barumu”. Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif, yaitu penutur menyatakan perasaan senangnya atas jabatan baru mitra tutur.

2.6.5 Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan kesesuaian antara apa yang dituturkan sesuai kenyataan, misalnya memberi nama, memecat, menjatuhkan hukuman, mengangkat, dan membaptis. Yule (dalam Nurhayati, 2015) menyatakan bahwa tindak deklaratif merupakan jenis tindak tutur yang mencoba untuk mengubah dunia melalui bentuk tuturan. Contohnya, “Maaf, pertemuan hari ini saya tunda”. Tuturan tersebut masuk kedalam tuturan deklaratif yang dimaksudkan penutur untuk menunda pertemuan hari ini.

2.7 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah komponen tindak tutur yang digunakan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur direktif merupakan tuturan penutur yang bertujuan untuk memunculkan efek atau dampak berupa tindakan dari mitra tutur (Searle dalam Elmita dkk., 2013). Bach dan Harnis (dalam Putri dkk., 2019) mengelompokkan fungsi komunikatif tindak tutur direktif menjadi lima, yaitu tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, tindak tutur direktif persyaratan, dan tindak tutur direktif pengizinan. Pakar lain bernama Searle mengklasifikasikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif, yaitu memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat (Rusminto, 2015). Berdasarkan penggabungan klasifikasi fungsi komunikatif tindak tutur direktif menurut para ahli, tindak tutur direktif terdiri atas tindak tutur direktif meminta, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, bertanya, melarang, dan mengizinkan (Putri dkk., 2019). Setiap tuturan yang dikemas dalam bentuk

tindak tutur mempunyai tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai kehendak penuturnya.

1. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif ini merupakan tuturan yang dimaksudkan agar penutur mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Tuturan meminta dimaksudkan agar mitra tutur melaksanakan permintaan yang sesuai dengan kehendak penutur.

(1) **Gala** : ***Bar, cincinnya mana?***
 (2) **Bara** : ***Aku mau nikah sama siapa lagi juga?***
 (Bastari, 2022)

Berdasarkan data tersebut, tuturan (1) adalah tindak tutur direktif fungsi komunikatif meminta secara tidak langsung. Tuturan tersebut terjadi ketika Bara dan Gala sedang berada di dalam mobil. Saat itu, Gala mencoba untuk meminta kepastian jenjang pernikahan kepada Bara atas hubungan yang telah mereka jalani selama 13 tahun.

Tuturan “*Bar, cincinnya mana?*” dimaksudkan penutur tidak sekadar untuk menanyakan cincin kepada mitra tutur, melainkan meminta agar mitra tutur segera memberikan kepastian pada hubungan mereka

2. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif ini ialah tuturan yang dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur.

(1) **Mama** : ***Adik kamu mau nikah. Sekalian jadi cambuk buat kalian berdua. Sudah kelamaan pacarannya.***
 (2) **Mama** : ***Jadi kamu tanya Bara ya, kalian nikahnya kapan. Biar enak nentuin tanggal Gisha.***
 (Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (2) adalah wujud tindak tutur direktif fungsi komunikatif memerintah secara langsung. Tuturan itu terjadi ketika Mama memberitahu Gala bahwa adiknya akan segera menikah. Oleh karena itu, dalam tuturan (2) penutur menyatakan perintah secara langsung, yaitu dengan memerintah Gala untuk bertanya kepada Bara perihal pernikahan mereka.

3. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif ini ialah tuturan yang bertujuan untuk meminta sesuatu yang diinginkan secara sopan pada lawan tutur.

(1) Mas Aiman : Gal, please jangan gini. Kita Ketemu, ya? Aku jemput kamu gimana?

(2) Gala : Aku cape, Mas.

(Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (1) merupakan wujud tindak tutur direktif fungsi memohon secara langsung. Tuturan itu terjadi ketika Gala dan Mas Aiman mengalami konflik yang terjadi karena Gala bertemu dengan pria lain yang membuat Mas aiman marah. Namun, kemarahan Mas Aiman dibalas marah oleh Gala dengan cara tidak ingin bertemu. Pada tuturan (1) Mas Aiman meminta Gala untuk tidak menolak ajakannya secara sopan. Hal ini ditandai dengan kata, *'Please'* yang berarti tolong sebagai penanda permohonan.

4. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menasihati atau mengingatkan mitra tutur mengenai apa yang sedang dilakukan.

(1) Gala: Terus gimana, Nan? Bara bakal berkelit. Gua bakal jadi odong-odong! Harga diri gueee!

(2) Nandi: Lo bisa, Gal. Lo pasti bisa menghadapi pertarungan ini.

(Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (2) adalah wujud tindak tutur direktif fungsi menasehati secara langsung. Tuturan tersebut terjadi ketika Gala menceritakan kesedihannya setelah putus dari Bara tanpa alasan yang jelas kepada Nandi. Pada tuturan (1) Gala mencoba bertanya kepada Nandi mengenai solusi atas permasalahannya. Kemudian dalam tuturan (2), penutur menyampaikan nasihatnya melalui tuturan secara langsung, yaitu mengingatkan dan meyakinkan bahwa mitra tutur pasti mampu menghadapi masalah yang sedang ia rasakan.

5. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan adalah wujud tuturan yang bertujuan untuk menyarankan mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh penutur.

(1) Gala : Jadi gua gimana nih? Lo ada kenalan gak?
 (2) Sydney : ***Lo nggak mau proses penyembuhan dulu?***
 (Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (2) merupakan wujud tindak tutur direktif fungsi menyarankan secara tidak langsung sebab Sydney menyarankan agar Gala tidak terburu-buru mencari pasangan. Tuturan tersebut terjadi ketika Nandi dan Gala sedang berkunjung ke rumah Sydney. Pada tuturan (1) Gala mencoba bertanya kepada Nandi dan Sydney mengenai solusi atas permasalahannya. Dalam tuturan (2), penutur tidak sekadar bertanya apakah mitra tutur tidak ingin melakukan proses penyembuhan terlebih dahulu, melainkan penutur bermaksud untuk menyarankan mitra tutur agar tidak terburu-buru mencari pengganti.

6. Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur direktif bertanya ialah tindak yang digunakan oleh penutur untuk memperoleh jawaban atau informasi atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

(1) Erick : *Eh, tapi ganggu waktu kamu nggak?*
 (2) Gala : Nggak sih
(Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (1) merupakan perwujudan dari tindak tutur direktif fungsi bertanya secara langsung. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur merekomendasikan mitra tutur untuk ikut membeli obat. Pada tuturan (1), penutur bertanya kepada mitra tutur secara langsung perihal rekomendasi penutur yang dapat mengganggu waktu mitra tutur dan diperkuat dengan tuturan (2), yaitu mitra tutur memberikan jawaban yang searah dengan pertanyaan penutur bahwa ajakan tersebut tidak mengganggu waktunya.

7. Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur direktif ini ialah fungsi melarang yang digunakan penutur supaya mitra tuturnya tidak menjalankan sesuatu yang menurut penutur tidak sesuai. Dalam situasi tersebut, penutur memiliki alasan yang jelas dalam melakukan larangan. Biasanya kata, “Jangan” menjadi penanda tindak tutur direktif ini.

(1) Gala : Atau gua hubungi dia duluan ya?
 (2) Nandi : ***Jangan, biar saja dia gerak duluan***
(Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (2) merupakan tindak tutur direktif fungsi melarang secara langsung. Tuturan tersebut terjadi di ruang kerja Gala. Saat itu, Nandi mencoba menanyakan apakah Gala sudah mendapat kabar dari Akbar, lelaki yang dijodohkan Nandi kepada Gala. Namun sayangnya, akbar belum mengirim pesan kepada Gala. Pada tuturan (1) Gala mencoba memberikan ide untuk dirinya menghubungi Akbar lebih dulu. Kemudian, dalam tuturan (2) penutur menyampaikan maksud tuturannya secara langsung, yaitu melarang mitra tutur menghubungi Akbar lebih dulu.

8. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Tindak tutur direktif mengizinkan ialah tindak yang dituturkan penutur dalam memberikan izin atau memperbolehkan mitra tutur untuk menjalankan tindakan yang dianggap benar oleh penutur. Tindak tutur direktif mengizinkan merupakan bentuk rasa yakin penutur bahwa mitra tutur dapat melakukan tindakan tertentu.

(1) Erick: Hai, saya Erick. Bisa kita video call?

(2) Sopir Taksi: *Tentu*

(Bastari, 2022)

Berdasarkan contoh tersebut, bentuk tuturan (2) ialah bentuk tindak tutur direktif fungsi komunikatif mengizinkan secara langsung. Konteks tuturan terjadi ketika Erick meminta tolong kepada sopir taksi untuk membelikan obat ayahnya. Kemudian sopir taksi tersebut meminta tolong kepada Gala untuk memberikan obat tersebut kepada Erick. Namun, Gala yang tidak mengenal Erick merasa kebingungan sehingga Erick meminta kepada sopir untuk melakukan *video call* agar Gala dapat mengenalnya. Dalam tuturan (2), penutur mengizinkan mitra tutur secara langsung untuk melakukan *video call* yang terlihat dari kata, ‘tentu’ sebagai penanda mengizinkan.

2.8 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Kenyataannya, penutur tidak selalu bisa menuturkan maksud tuturannya secara langsung. Artinya dalam mengungkapkan maksud tuturan, penutur juga dapat menggunakan tuturan tidak langsung. Penggunaan beragam verbal pada peristiwa tutur, penutur tidak selalu memiliki maksud untuk mendapatkan suatu hal, tetapi bisa bermaksud menjaga keberlangsungan komunikasi yang baik dengan mitra tuturnya. Secara sederhana, penutur dalam peristiwa tutur ingin mencapai tujuan pribadi dan juga tujuan sosial (Ibrahim dalam Rusminto, 2015).

Tindak tutur langsung ialah jenis tindak tutur yang dituturkan dengan jelas sehingga mudah dimengerti oleh mitra tutur, sementara tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang bergantung pada konteks dan situasi saat bertutur

(Djayasudarma dalam Rusminto, 2015). Lebih lanjut Rusminto (2015) menyatakan apabila tuturan mengandung makna yang sejalan dengan apa yang dituturkan disebut sebagai tindak tutur langsung, sedangkan jika tuturan berbeda dari makna yang dituturkan disebut tindak tutur tidak langsung. Berikut contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

(1) Aku minta minum

(2) Haus sekali aku

(Rusminto, 2015)

Berdasarkan contoh tersebut terlihat jelas bentuk tuturan (1) berbeda dengan tuturan (2), meskipun dalam segi isi keduanya sama-sama memiliki maksud meminta. Contoh tuturan (1) bersifat lebih langsung dibandingkan contoh tuturan (2).

2.9 Novel

Novel ialah bentuk karya sastra panjang yang berisi narasi fiksi dengan menggambarkan kehidupan karakter yang kompleks dalam berbagai latar dan situasi. Nilai-nilai kehidupan yang mengungkapkan watak dan ciri-ciri tokoh terdapat di dalamnya. dan Novel dipandang sebagai suatu gambar kehidupan yang dikemas dalam bentuk cerita dan bersifat indah, mendidik, dan menarik (Putri dkk., 2019). Penggunaan novel sebagai salah satu karya sastra, yaitu untuk mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, dan gagasannya. Oleh sebab itu, novel dianggap mampu menjadi bahan evaluasi dan representasi dari kehidupan di dunia nyata.

Sebuah bangun cerita yang menampilkan dunia yang dikreasikan secara sengaja oleh penulis disebut karya fiksi. Dalam bentuk formalnya, fiksi hanyalah kata-kata. Novel secara keseluruhan terdiri atas komponen yang saling berhubungan dan saling bergantung yang menjadi dasar sebuah novel dan disebut sebagai unsur-unsur pembangun (Saragih dkk., 2021). Karya fiksi, seperti novel adalah bangun

cerita yang memperlihatkan dunia kreasi pengarang. Sebagai bagiannya, novel mempunyai unsur-unsur pembangun yang menghidupkan karya sastra. Unsur-unsur ini terbagi menjadi dua, yaitu intrinsik: tokoh, latar, alur, tema, amanat, dan sudut pandang. Unsur selanjutnya adalah ekstrinsik. Berbeda dengan unsur instrinsik, unsur ekstrinsik ini hadir di luar karya sastra dan tidak memengaruhi jalannya cerita secara langsung (Kartikasari HS dan Suprpto, 2018).

2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran adalah gabungan antara konsep belajar dan mengajar yang berfokus terhadap penumbuhan aktivitas peserta didik (Suardi, 2018). Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diperlukan dan esensial untuk dipahami. Bahasa Indonesia memiliki kepentingan yang signifikan dalam pendidikan karena berperan sebagai alat berpikir logis dalam aktivitas sehari-hari dan sudah termuat dalam kurikulum (Handayani, Subakti, 2020).

Kurikulum adalah seperangkat rancangan terkait bahan, isi, dan cara yang dipakai sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berkenaan dengan minat dan bakat peserta didik. Secara sederhana kurikulum ini memberikan kebebasan untuk peserta didik menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Mustofa, dkk., 2023). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki (Damayanti dkk., 2023). Kurikulum merdeka menurut Mulyasa (2023) menggabungkan berbagai jenis pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman dan menguatkan keterampilan peserta didik. Lebih lanjut Damayanti, dkk (2023) menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas empat keterampilan bahasa yang harus wajib dikuasai oleh peserta didik, yaitu menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Keterampilan ini digunakan sebagai capaian pembelajaran.

Berikut capaian pembelajaran fase D elemen menulis.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Elemen Menulis Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis guna berbagai tujuan secara kritis, logis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Sumber: (Kemendikbud)

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, penelitian ini bisa diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII, yaitu menulis teks pidato dengan tujuan yang harus dicapai berupa peserta didik mampu memahami materi teks pidato dan mengidentifikasi kalimat persuasif dan ungkapan rasa peduli atau simpati dalam teks pidato. Dalam konteks ini, terdapat hubungan antara materi pelajaran dengan penelitian tindak tutur direktif dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, yaitu dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan tindak tutur direktif melalui penggunaan bahasa dalam teks pidato. Pemahaman tindak tutur dalam penelitian ini adalah aspek penting yang harus ada dalam diri peserta didik agar mampu mengomunikasikan maksud tuturan melalui bahasa. Oleh sebab itu, salah satu metode yang bisa dipakai untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, yaitu dengan mengajak dan mengarahkan peserta didik menulis teks pidato dengan memanfaatkan tindak tutur, khususnya dengan tindak tutur direktif. Data dari penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penerapan kalimat persuasif dan rasa peduli atau simpati dalam teks pidato dengan mengemas bahasa yang biasa dipakai dalam tuturan menjadi lebih bervariasi dan menghadirkan tindak tutur direktif di dalamnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari secara langsung dan tidak langsung. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai guna meneliti kondisi dari objek secara ilmiah dengan berlandaskan filsafat postpositivisme.

Dengan demikian, disimpulkan hasil dari penelitian ini berbentuk deskriptif yang menggunakan uraian bahasa dan kata-kata untuk menjelaskan hasil analisis. Peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan tindak tutur direktif berdasarkan fungsi komunikatifnya yang kemudian diaplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya menulis teks pidato.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa dialog tuturan tokoh yang ada dalam percakapan tokoh. Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bastari dan berisi tindak tutur direktif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah buku Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari cetakan keempat di tahun 2022 yang berjumlah 344 halaman.

Berikut identitas Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

1. Judul Buku : Ganjil Genap
2. Penulis : Almira Bastari
3. Genre : Komedi Romantis
4. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
5. Kota Terbit : Jakarta
6. Cetakan ke 4
7. Tahun Terbit 2022
8. Jumlah Halaman : 344 Halaman

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti sendiri (*human instrument*) menjadi instrumen utama dalam penelitian. *Human instrument* berperan menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, memberi penilaian kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan berdasarkan temuan (Sugiyono, 2019). Peneliti dituntut memiliki wawasan dan kemampuan yang berkaitan dengan bidang penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti harus bersikap logis, peka, dan kompeten karena perannya mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penarik simpulan berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif

No	Tindak tutur direktif	Deskriptor
1.	Meminta	Tuturan dimaksudkan agar penutur mendapatkan suatu dari mitra tuturnya. Ditandai dengan kata minta, mau, dan kata lain yang menunjukkan permintaan.
2.	Memerintah	Tuturan dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah mitra tutur dalam melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Ditandai dengan -Kan, -Lah, dan penanda lain yang menunjukkan suatu perintah.
3.	Memohon	Penutur bermaksud meminta sesuatu yang diinginkan secara sopan pada mitra tutur.

		Ditandai dengan mohon, tolong, janji, dan penanda lain yang menunjukkan permohonan.
4.	Menasihati	Penutur bermaksud untuk menasihati atau mengingatkan mitra tutur mengenai apa yang dilakukan. Ditandai dengan seharusnya dan penanda tambahan lain yang menunjukkan bentuk nasihat atau pengingat.
5.	Menyarankan	Penutur bermaksud memberikan saran pada mitra tutur dalam melaksanakan tindakan yang sesuai dan dianggap baik oleh penutur. Ditandai dengan kata sebaiknya, dan kata penanda lain yang menunjukkan bentuk saran atau masukan.
6.	Bertanya	Penutur bermaksud memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Ditandai dengan kata apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana, dan diikuti dengan tanda tanya sebagai penanda.
7.	Melarang	Penutur bermaksud agar mitra tutur tidak menjalankan sesuatu yang tidak sesuai menurut penutur. Ditandai dengan kata-kata larangan tidak, jangan, dan kata penanda lain yang menunjukkan bentuk larangan.
8.	Mengizinkan	Penutur bermaksud memberikan izin atau memperbolehkan mitra tutur menjalankan tindak yang dianggap benar oleh penutur. Ditandai dengan iya, boleh, tentu, dan penanda lain yang menunjukkan bentuk mengizinkan.

Tabel indikator penelitian dipakai dalam pengumpulan data tindak tutur direktif yang selanjutnya dilakukan analisis dengan cara mengklasifikasikan fungsi komunikatif dan jenis tindak tutur direktif. Tabel indikator penelitian tersebut dibuat dengan menyesuaikan fungsi komunikasi tindak tutur direktif menurut penggabungan klasifikasi teori Searle dan Bach dan Harnis (dalam Putri dkk., 2019).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca

Tahap membaca dipakai untuk membaca sekaligus mencermati keseluruhan kalimat dari setiap paragraf Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari guna mengumpulkan informasi.

2. Menandai

Tahap menandai dipakai dalam menandai data yang relevan terhadap penelitian tindak tutur direktif.

3. Mencatat

Tahap mencatat dipakai setelah peneliti mendapatkan hasil membaca dan menandai kalimat-kalimat yang penting dan relevan. Data-data ini selanjutnya dicatat pada buku catatan yang sudah dipersiapkan. Setelah proses pencatatan selesai, data tersebut dikategorikan menurut jenis dan fungsi komunikatif tindak tutur direktifnya.

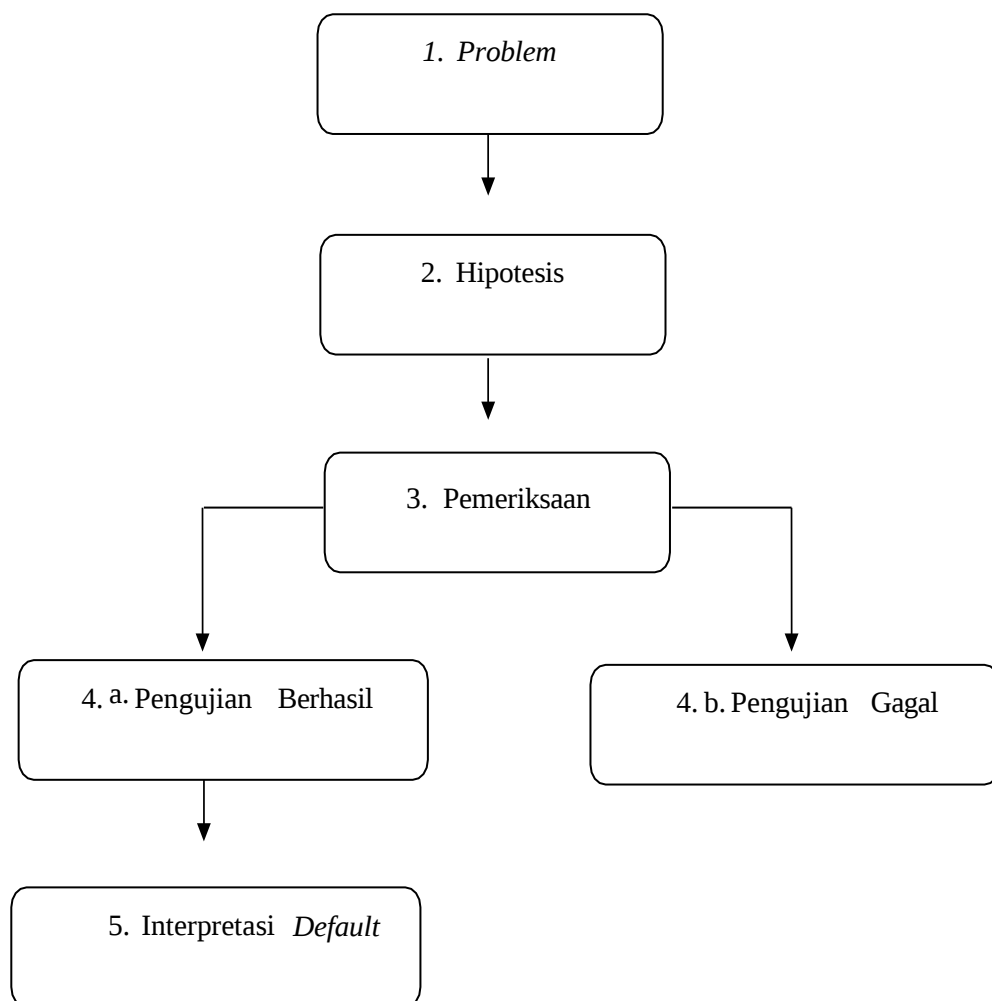
3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan dicatat, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Membaca data yang telah ditandai dan dicatat dalam percakapan dialog Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.
2. Mengidentifikasi dan menandai data secara langsung dan tidak langsung, serta fungsi komunikatif tindak tutur direktifnya, yaitu tindak tutur direktif meminta, memerintah, memohon, menasihati, menyarankan, bertanya, melarang, dan mengizinkan.
3. Menyajikan tabulasi data, memberikan penomoran data, dan menjelaskan hasil temuan dalam korpus data.
4. Melakukan pemeriksaan kembali tabulasi data.
5. Mengimplikasikan hasil penelitian tindak tutur direktif Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

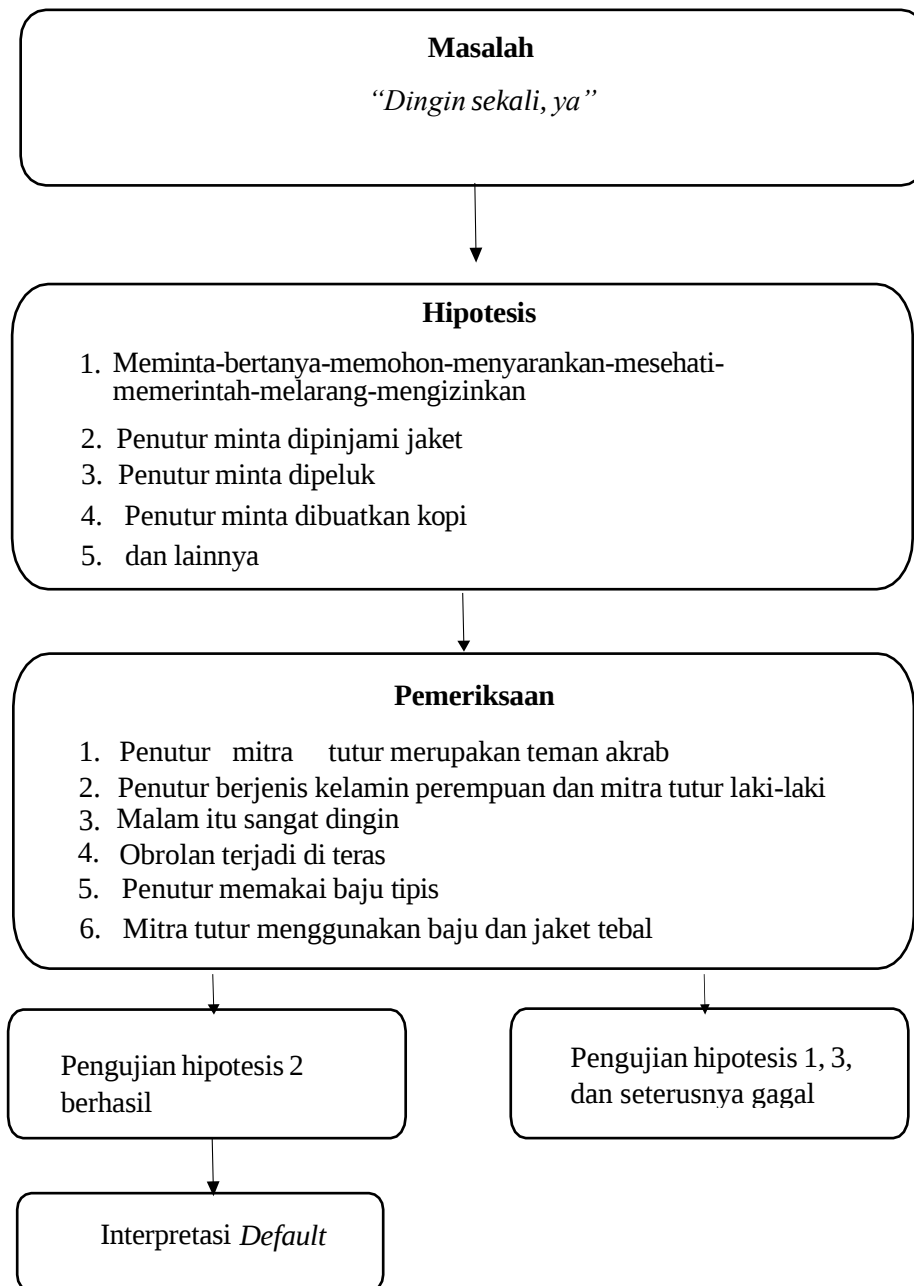
kelas VIII elemen menulis fase D Kurikulum Merdeka materi menulis teks pidato.

Dalam hal itu, peneliti menggunakan analisis heuristik sebagai teknik analisis data. Analisis heuristik merujuk pada kegiatan berpikir yang digunakan guna menjelaskan berbagai jenis ujaran, termasuk yang langsung dituturkan maupun tidak langsung. Teknik analisis heuristik dipakai untuk mengidentifikasi sekaligus mengungkapkan bentuk tindak tutur direktif dalam konteks sebuah penelitian.



(Leech dalam Rusminto, 2015)

Gambar 1. Analisis Heuristik



(Leech dalam Rusminto, 2015)

Gambar 2. Contoh Analisis Heuristik

Contoh analisis di atas menunjukkan bahwa hipotesis 2 berhasil. Hal ini sejalan dengan konteks yang terjadi dalam percakapan. Diketahui percakapan itu dilakukan malam hari, di depan teras, cuaca dingin, penutur menggunakan baju tipis, dan mitra tutur mengenakan jaket tebal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penutur berusaha meminjam jaket secara tidak langsung.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tindak tutur direktif dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dan implikasinya terhadap pembelajaran teks pidato kelas VIII SMP, adapun simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari berisi fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang terdiri atas 227 data, meliputi fungsi komunikatif meminta, fungsi komunikatif memerintah, fungsi komunikatif memohon, fungsi komunikatif menasihati, fungsi komunikatif menyarankan, fungsi komunikatif bertanya, fungsi komunikatif melarang, dan fungsi komunikatif mengizinkan.
2. Temuan data secara langsung dan secara tidak langsung dalam penelitian ini dikategorikan atas 182 data fungsi komunikatif tidak tutur direktif secara langsung dan 45 fungsi komunikatif tindak tutur direktif secara tidak langsung. Data secara langsung dan tidak langsung ini dapat dilihat melalui modus yang hadir dalam tuturan percakapan tokoh Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.
3. Hasil penelitian tindak tutur direktif Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi menulis teks pidato, di kelas VIII SMP, fase D Kurikulum Merdeka dalam bentuk lembar kegiatan peserta didik (LKPD), yaitu sebagai contoh penerapan kalimat persuasif dan rasa peduli atau simpati teks pidato dengan mengemas bahasa yang biasa digunakan pada tuturan sehari-hari menjadi lebih bervariasi dan menghadirkan tindak tutur direktif di dalamnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dibeikan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi peserta didik dalam bentuk lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dan sebagai gambaran alternatif atau acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama mengenai kajian tindak tutur direktif yang ada di dalam novel dan dapat diterapkan di kehidupan.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian digunakan sebagai landasan dalam memahami lebih lanjut pengertian tindak tutur direktif dan menambah pemahaman dan wawasan tentang tindak tutur direktif sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks pidato.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebaiknya bisa lebih dikembangkan dari penelitian yang dilakukan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dalam percakapan tokoh Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari, peneliti lain dapat mengembangkannya dengan memfokuskan penelitian dengan fokus tuturan tokoh utama.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian digunakan sebagai bahan bacaan untuk memberikan lebih banyak pengetahuan dan wawasan tambahan tentang tindak tutur direktif dalam karya sastra, seperti novel. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dan menerapkan tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Aspek Moralitas dalam *Anime Captain Tsubasa* melalui Penggunaan Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 23–35.
- Ani, P. (2023). *Tindak Tutur Direktif Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Klausu (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 58–70.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., dan Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Elmita, W., Ermanto, E., Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Handayani, E. S., Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Kartikasari HS, A., Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., Rohmadi, M. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 207–217.

- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mustofa, A., Suyanto, E., Prasetyo, H. P., dan Putri, A. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Game Edukasi Wordwall Guna Meningkatkan Literasi Digital di Era Merdeka Belajar bagi Guru SMK Yapema Gadingrejo. *Nuwo Abdimas*, 2(2), 116–123.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhayati, A. (2015). *Kekuasaan dalam Bahasa (Analisis Percakapan Melalui Klasifikasi Tindak Tutur)*. 83–87.
- Oktapiantama, H., Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film *Keluarga Cemara* Karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel *Bidadari-Bidadari* Surgakarya Tere LiYE. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*. Surakarta: UNS Press Surakarta
- Tustiantina, D. (2021). Peristiwa Tutur. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Tyas, I. C., Mutiah, A., & Rahman, A. A. (2024). Analisis Aspek Kebahasaan dan Penyajian Materi pada Elemen Menulis Teks Pidato dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 217-236.
- Utumo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 173–184.
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.